



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.baliacademicpublishing.com

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pariwisata Yang Berkelanjutan, Inklusif, Dan Berdaya Saing Global

Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda¹ , I Nengah Subadra² 

Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali^{1,2}

Prawira.yuda@triatmamulya.ac.id¹, inengah.subadra@triatmamulya.ac.id²

ABSTRAK

Editorial ini merefleksikan peran strategis keterlibatan komunitas akademik dalam mendorong pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan kompetitif secara global. Dengan mengacu pada sembilan artikel layanan masyarakat yang diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia (JPDRI) Volume 2 Nomor 1, editorial ini mensintesis praktik-praktik beragam yang diterapkan di Bali, Lombok, dan Lampung untuk menunjukkan bagaimana pemberdayaan komunitas beroperasi sebagai paradigma pengembangan transformatif. Alih-alih memposisikan pengabdian masyarakat sebagai kewajiban akademik tambahan, editorial ini memandangnya sebagai arena kritis untuk produksi pengetahuan bersama, pembelajaran sosial, dan intervensi etis. Kontribusi-kontribusi tersebut secara kolektif menyoroti tiga pilar yang saling terkait: keberlanjutan lingkungan sebagai landasan tak terbantahkan untuk masa depan pariwisata; pengembangan sumber daya manusia sebagai pendorong utama kualitas layanan dan daya saing; serta pendekatan partisipatif dan dialogis sebagai mekanisme esensial untuk menumbuhkan agen lokal dan kesadaran kritis. Editorial ini berargumen bahwa keterlibatan masyarakat yang berdampak memerlukan akademisi untuk bertindak sebagai fasilitator, mitra reflektif, dan katalis perubahan, menghormati kebijaksanaan lokal sambil mengatasi tantangan struktural. Pada akhirnya, edisi ini menegaskan keterlibatan berbasis masyarakat sebagai jembatan vital antara penelitian akademis dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

KATA KUNCI

Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan, Partisipasi Komunitas Akademik, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pariwisata Berbasis Komunitas

1. Pendahuluan

Dengan penuh kebanggaan dan optimisme akademik, kami mempersembahkan Volume 2 Nomor 1 Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia (JPDRI) sebagai ruang ilmiah yang merekam sekaligus merefleksikan praktik nyata pengabdian masyarakat oleh para dosen dari berbagai disiplin ilmu dan wilayah di Indonesia. Edisi ini menghadirkan sembilan artikel pengabdian yang berasal dari Bali, Lombok, hingga Lampung—wilayah-wilayah yang secara geografis dan sosio-kultural berbeda, namun dipersatukan oleh satu benang merah konseptual: pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing global (Subadra, 2024).

Dalam konteks global saat ini, pariwisata tidak lagi dapat dipahami semata sebagai sektor ekonomi berbasis mobilitas dan konsumsi, melainkan sebagai arena kompleks yang mempertemukan kepentingan lingkungan, budaya, ekonomi, dan keadilan sosial. Tekanan terhadap destinasi wisata—baik dalam bentuk degradasi lingkungan, homogenisasi budaya, ketimpangan manfaat ekonomi, hingga konflik sosial—menuntut pendekatan

CONTACT Language Assistance  bjhtcr@balilanguageassistance.com

@2025 The Author(s). Published by Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia

pembangunan yang lebih reflektif dan berbasis komunitas. Di sinilah peran strategis pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat relevan.

JPDRi edisi ini tidak hanya menyajikan dokumentasi kegiatan pengabdian dosen, tetapi menghadirkan narasi akademik reflektif tentang bagaimana pengetahuan ilmiah, pedagogi kritis, dan pendekatan partisipatif dapat ditransformasikan menjadi intervensi sosial yang kontekstual dan berdampak nyata. Dengan demikian, pengabdian masyarakat diposisikan bukan sebagai pelengkap tri dharma perguruan tinggi, melainkan sebagai ruang praksis epistemologis di mana teori diuji, dikritisi, dan dikontekstualisasikan dalam realitas sosial.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Dosen sebagai Agen Transformasi Sosial dan Mitra Kritis Komunitas

Secara konseptual, pengabdian masyarakat yang ditampilkan dalam edisi ini menegaskan kembali posisi dosen bukan hanya sebagai pengajar dan peneliti, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) dan mitra kritis komunitas. Peran ini menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan top-down menuju kemitraan setara (*equal partnership*), di mana masyarakat tidak diperlakukan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek aktif pembangunan.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *community empowerment* dan *participatory development*, yang menekankan pentingnya membangun kapasitas lokal, memperkuat modal sosial, serta menghargai pengetahuan dan kearifan lokal. Kesembilan artikel dalam edisi ini secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan dosen untuk berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan co-learner—bukan sebagai “pemilik solusi tunggal”.

Melalui praktik-praktik pengabdian yang dilaporkan, JPDRi menegaskan bahwa transformasi sosial dalam konteks pariwisata hanya dapat dicapai apabila intervensi akademik bersifat kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan, serta berakar pada kebutuhan riil masyarakat.

2.2. Keberlanjutan Ekologis sebagai Prasyarat Pariwisata Masa Depan

Salah satu tema sentral yang mengemuka dalam edisi ini adalah keberlanjutan ekologis sebagai fondasi non-negosiasi bagi masa depan pariwisata. Artikel Widari dan Arini (2025) di Desa Petak, Gianyar, menjadi ilustrasi awal yang kuat tentang bagaimana degradasi lingkungan dapat secara langsung mengancam keberlanjutan destinasi wisata pedesaan. Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat berpotensi mengikis daya tarik alam yang justru menjadi modal utama pariwisata berbasis desa.

Namun, yang menarik dari praktik pengabdian ini adalah solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada aspek teknis pengelolaan sampah atau kebersihan lingkungan. Melalui aksi bersih-bersih kolaboratif, program ini berhasil merevitalisasi modal sosial masyarakat, seperti gotong royong, rasa memiliki, dan solidaritas kolektif. Dengan demikian, intervensi lingkungan berfungsi sekaligus sebagai instrumen rekonstruksi relasi sosial.

Pendekatan yang lebih kompleks dan inovatif ditunjukkan oleh Ardiani dkk. (2025) melalui pengembangan TPS3R Bhuana Utama Lestari di Desa Panji menjadi destinasi wisata edukasi. Inisiatif ini merepresentasikan implementasi nyata konsep ekonomi sirkular dan *Community-Based Tourism* (CBT), di mana permasalahan lingkungan dalam hal ini sampah ditransformasikan menjadi sumber nilai ekonomi, media edukasi, dan sarana pemberdayaan Masyarakat Menurut Subadra (2025) dan (Subadra, 2019), pemberdayaan masyarakat memegang peran krusial dalam memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata budaya dapat dirasakan secara langsung dan berkelanjutan oleh komunitas lokal. Konsep ini menekankan pelibatan aktif masyarakat bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai pemilik, pengelola, dan penjaga otentisitas warisan budaya mereka. Dengan

demikian, pariwisata budaya bertransformasi dari sekadar tontonan menjadi sebuah pertukaran nilai yang mendalam, di mana wisatawan mendapatkan pengalaman autentik dan komunitas memperoleh kesejahteraan ekonomi. Pemberdayaan yang efektif mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata, melestarikan kearifan lokal, dan memperkuat ketahanan ekonomi desa, sehingga menjamin keberlanjutan pariwisata itu sendiri..

Model ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak harus diposisikan sebagai beban pembangunan, melainkan sebagai peluang inovasi sosial dan ekonomi. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pengelolaan dan memperoleh manfaat langsung, maka keberlanjutan menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari, bukan sekadar jargon kebijakan.

2.3. Penguatan Kapasitas SDM sebagai Pilar Daya Saing Global

Selain isu lingkungan, edisi ini secara konsisten menyoroti pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pilar utama daya saing pariwisata, khususnya dalam konteks globalisasi sektor jasa. Di tengah meningkatnya mobilitas wisatawan internasional dan kompetisi antar destinasi, kualitas pelayanan menjadi faktor pembeda yang krusial.

Pelatihan mendeskripsikan menu dalam Bahasa Inggris bagi kelompok PKK Desa Aan oleh Mekarini (2025) merupakan contoh konkret bagaimana pengabdian masyarakat dapat merespons kebutuhan pasar secara langsung. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai proses *cultural translation*, yakni menerjemahkan nilai, cerita, dan identitas kuliner lokal ke dalam bahasa global tanpa kehilangan autentisitasnya.

Demikian pula, pelatihan penggunaan *Global Distribution System* (GDS) seperti SABRE oleh Ardani (2025) menyoroti kesenjangan yang kerap terjadi antara kurikulum pendidikan vokasi dan kebutuhan riil industri pariwisata dan penerbangan. Dengan membekali peserta dengan keterampilan teknis yang spesifik dan aplikatif, program ini berkontribusi langsung pada peningkatan *employability* dan kesiapan kerja.

Pelatihan *guest arrival* di *front office* oleh Endrayani (2025) melengkapi dua pendekatan sebelumnya dengan menekankan aspek first impression dan kualitas interaksi layanan. Ketiga artikel ini secara kolektif menegaskan bahwa keunggulan kompetitif pariwisata dibangun melalui investasi serius pada kompetensi SDM yang terukur, relevan, dan berorientasi pasar.

2.4. Pendekatan Partisipatif dan Dialogis dalam Pengabdian Masyarakat

Lebih jauh, beberapa artikel dalam edisi ini mengedepankan model pengabdian partisipatif dan reflektif, yang menempatkan dialog sebagai metode utama. Artikel Bratayasa dkk. (2025) di Lombok Tengah merupakan contoh signifikan dari pendekatan ini. Melalui diskusi dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa SMK, kegiatan pengabdian ini membuka ruang dialektika untuk mengkritisi berbagai tantangan pariwisata Lombok—mulai dari isu keselamatan wisatawan hingga konflik sosial.

Alih-alih menawarkan solusi instan, pendekatan dialogis ini mendorong proses refleksi kolektif dan perumusan nilai-nilai dasar pariwisata, seperti profesionalisme, keramahan, dan pelestarian lingkungan. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan pariwisata yang berkelanjutan harus dimulai sejak dini dan berbasis pada pembentukan kesadaran kritis.

Pendekatan edukatif serupa juga diterapkan oleh Prasiasa (2025) melalui program *edutourism* dan urban farming bagi siswa sekolah dasar di Desa Kelan, Badung. Program ini tidak hanya menjawab persoalan ekonomi lokal—ketergantungan pada sayuran impor—tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan dan kemandirian pangan pada

generasi muda. Dengan demikian, pengabdian masyarakat diposisikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter dan ekologi sosial.

Sementara itu, pendampingan pengelolaan wisata religi di Sekarteja, Lombok Timur oleh Irfan dkk. (2025), menunjukkan efektivitas pendekatan holistik yang mengintegrasikan penataan fisik, peningkatan kapasitas manajerial, dan penguatan kelembagaan. Dampak ekonomi yang signifikan—peningkatan pendapatan masyarakat hingga 87%—menjadi bukti empiris bahwa pengabdian berbasis kemitraan dapat menghasilkan perubahan struktural.

2.5. Pengembangan Keterampilan Hidup dan Ketahanan Sosial

Ruang lingkup pengabdian masyarakat dalam edisi ini juga merambah pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan ketahanan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh Laba (2025) melalui pelatihan teknik dasar renang bagi siswi SMP di Bandar Lampung. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan pariwisata, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembangunan manusia.

Penguasaan keterampilan dasar seperti berenang berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik, rasa percaya diri, dan keselamatan diri—kompetensi yang sangat penting, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia. Dalam kerangka yang lebih luas, pengabdian ini memperkuat kualitas generasi muda sebagai modal sosial jangka panjang bagi pembangunan berkelanjutan.

2.6. Sintesis: Menuju Model Pengabdian yang Transformatif

Secara keseluruhan, kesembilan artikel dalam JPDR Volume 2 Nomor 1 membentuk sebuah narasi kolektif yang koheren tentang pengabdian masyarakat yang transformatif. Narasi ini menyampaikan pesan yang tegas bahwa pengabdian yang berdampak berkelanjutan harus bersifat kontekstual, responsif, partisipatif, dan berbasis kemitraan sejati.

Dosen tidak hadir sebagai “penyedia solusi instan”, melainkan sebagai fasilitator proses belajar bersama, mitra reflektif, dan penghubung antara pengetahuan akademik dan realitas sosial. Dampak dari pendekatan ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk: lingkungan yang lebih lestari, peningkatan kompetensi SDM, lahirnya model usaha dan destinasi wisata inovatif, serta penguatan kesadaran kolektif masyarakat.

2.7. Pengabdian sebagai Media Pembangunan Bangsa

Sebagai penutup, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis, mitra masyarakat, dan institusi yang telah berkontribusi dalam edisi ini. Setiap artikel tidak hanya mencerminkan komitmen akademik, tetapi juga keberpihakan etis pada pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kami berharap temuan, pembelajaran, dan model pengabdian yang disajikan dalam JPDR Vol. 2 No. 1 dapat menjadi referensi, inspirasi, dan pemantik diskusi bagi semakin banyak akademisi untuk terjun ke lapangan dengan pendekatan yang lebih strategis dan reflektif. Kami mengundang para pembaca untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merefleksikan, mendiskusikan, dan mengadaptasi spirit pengabdian ini ke dalam konteks yang lebih luas.

Selamat membaca, dan mari terus berkarya untuk negeri melalui pengabdian yang bermakna, transformatif, dan berkelanjutan.

3. Simpulan

Editorial ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar strategis dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing global, khususnya dalam konteks destinasi berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan sintesis terhadap sembilan artikel dalam Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia (JPDRI) Volume 2 Nomor 1, dapat disimpulkan bahwa praktik pengabdian yang berdampak tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual, adaptif, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat lokal.

Temuan kolektif dalam edisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis menjadi prasyarat utama bagi masa depan pariwisata, sebagaimana tercermin dalam berbagai inisiatif pengelolaan lingkungan dan penerapan prinsip ekonomi sirkular berbasis komunitas. Pada saat yang sama, penguatan kapasitas sumber daya manusia terbukti menjadi fondasi utama daya saing sektor pariwisata, terutama melalui peningkatan kompetensi layanan, keterampilan komunikasi global, dan kesiapan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kualitas pariwisata tidak dapat dilepaskan dari kualitas manusia yang mengelolanya.

Lebih jauh, edisi ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan dialogis dalam pengabdian masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat, proses refleksi kolektif, serta penghormatan terhadap kearifan lokal memungkinkan terciptanya rasa memiliki dan keberlanjutan program. Peran dosen dalam konteks ini bergeser dari penyedia solusi instan menjadi fasilitator pembelajaran bersama dan mitra kritis masyarakat.

Secara keseluruhan, JPDRI Vol. 2 No. 1 mengafirmasi bahwa pengabdian masyarakat yang transformatif tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kapasitas sosial, dan ketahanan komunitas. Dengan demikian, pengabdian akademik berfungsi sebagai jembatan etis dan strategis antara pengetahuan ilmiah dan pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardani, N. N. (2025). Pelatihan Penanganan Reservasi Tiket Pesawat Untuk Peserta Latih LPK Kampus Penerbangan Bali BATC Denpasar. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 30–36.
- Ardiani, N. D., Ilma, A. Z., Wulandari, I. G. A. A. M., & I. N. (2025). Pelatihan dan Pendampingan TPS3R Buana Utama Lestari sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Desa Panji. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 52–60.
- Bratayasa, I. W., Martayadi, U., & Prayuda, D. S. (2025). Kolaborasi pengelolaan Sektor Pariwisata: Catatan Diskusi dengan Tokoh Masyarakat, Guru dan Siswa di SMK Pariwisata Ar Nurul Jadid Tanak Beak Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 37–43.
- Endrayani. (2025). Pelatihan Menangani Kedatangan Tamu Oleh Jurusan Kantor Depan Di OTC Bali Tabanan. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 24–29.
- Irfan, M., Fathoni, A., Wardani, I. U., & Ramli, M. (2025). Pendampingan Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Penataan Lingkungan Wisata Religi Kelurahan Sekarteja. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 61–65.
- Laba, L. E. (2025). Pelatihan Teknik Dasar Renang Gaya Bebas Terhadap Siswa Putri SMP 32 Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 17–23.
- Mekarini, N. W. (2025). Pelatihan Mendeskripsikan Menu Dalam Bahasa Inggris Bagi Kelompok PKK Desa Aan Klungkung Bali. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 9–16.

- Prasiasa, D. P. O. (2025). Sosialisasi Edutourism Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Desa Wisata Kelan, Badung, Bali. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 44–51.
- Subadra, I N. (2025). CULTURAL TOURISM: Global Perspectives on Heritage, Communities, and Sustainable Futures. Denpasar: YAGUWIPA.
- Subadra, I N. (2024). PARIWISATA BERKELANJUTAN: Teori dan Praktik. Denpasar: YAGUWIPA.
- Subadra, I N. (2019). Alleviating poverty through community-based tourism: Evidence from Batur Natural Hot Spring Water – Bali. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Volume 8 (51).
- Widari, D. A. D. S., & Arini, N. N. (2025). Aksi Bersih Lingkungan dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Di Desa Petak, Gianyar. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1), 1–8.